



**MAKNA PERBEDAAN FONEM JENIS HAMA PADA TANAMAN CABAI DAN  
PERSEBARANNYA DI KABUPATEN SEMARANG DAN KABUPATEN  
MAGELANG**

**Vamelia Aurina Pramandhani**

**[vamelia-aurinapramandani@untagsmg.ac.id](mailto:vamelia-aurinapramandani@untagsmg.ac.id)**

**Prodi D3 Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya  
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia**

**Info Artikel**

**Sejarah Artikel**

Diterima  
13 Oktober 2021  
Disetujui  
29 Oktober 2021  
Dipublikasikan  
15 November 2021

**Keywords**

*chili, pest, Semarang  
Regency, Magelang  
Regency*

**Kata Kunci**

tanaman cabai, hama,  
Kab. Semarang, Kab.  
Magelang

**Abstract**

*Indonesia is an agricultural country with various cultural and linguistic diversity. This diversity gives rise to language differences in each region. Even in one tribe, there are language differences, either phonetically, lexically or semantically. In the same way, region A may have different pronunciations or phonemes with other regions, even though it is still the same tribe. For example, in Javanese, the pronunciation of a word in Semarang and in Magelang may have different phonemes. This is what prompted the author to conduct this research. This study limits the problem to the pattern of naming diseases in chili plants, where chili is a staple commodity that is widely found in Indonesia, especially on the island of Java. This study aims to inform the readers about the differences in phonemes or the mention of the name of the disease in chili plants at 5 observation points in Semarang Regency and Magelang Regency. With this type of qualitative descriptive research, the author uses interview techniques to collect data, with the community, namely chili farmers in Semarang Regency and Magelang Regency as the data source. The analytical technique used by the author is to use the theory of lexicon, phonetics and semantics. found slight lexicon differences. Based on the research conducted, the authors found that there were variations in phonemes and lexemes in the five selected phonemes on the types of chili plant pests, namely "yellow", "fur", "wild", "rot" and "dead" diseases. Phonologically, these five phonemes are included in the phonological category of "vowel correspondence" and phonology "variation of consonant and vowel phonemes". Meanwhile, based on the meaning obtained, the five phonemes are included in the lexical semantic and intention semantic groups.*

**Abstrak**

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan berbagai keragaman budaya dan bahasa. Keragaman tersebut menimbulkan adanya perbedaan bahasa di masing masing daerah. Bahkan pada satu suku pun memiliki perbedaan bahasa baik secara fonetis,leksikal ataupun semantis. Dengan kata yang sama, daerah A bisa saja memiliki perbedaan penyebutan atau fonem dengan daerah yang lain, meskipun masih satu suku. Misalnya suku Jawa, penyebutan sebuah kata di Semarang dan di Magelang bisa jadi memiliki perbedaan fonem. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian ini. Penelitian ini membatasi masalah pada pola penyebutan nama penyakit pada tanaman cabai, di mana cabai merupakan komoditas pokok yang banyak di temukan di Indonesia terutama di pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memberitahukan kepada pembaca tentang perbedaan fonem atau penyebutan nama penyakit pada tanaman cabai pada 5 titik pengamatan di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penulis menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data, dengan masyarakat yakni petani cabai Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang sebagai sumber data nya. Teknik analisis yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunan teori leksikon, fonetik dan semantik. ditemukan sedikit perbedaan leksikon. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa adanya variasi fonem dan leksem pada lima fonem yang dipilih pada jenis hama tanaman cabai yaitu penyakit "kuning", "bulu", "layu", "busuk" dan "mati". Secara ilmu fonologi, kelima fonem ini termasuk dalam kategori fonologi "korespondensi vokal" dan fonologi "variasi fonem konsonan dan vokal". Sedangkan berdasarkan makna yang didapatkan, lima fonem tersebut termasuk dalam kelompok semantik leksikal dan semantik maksud.



## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Indonesia adalah negara agraris yang mempunyai berbagai kekayaan alam yang melimpah. Tanah yang begitu subur dan memiliki iklim tropis, menjadikan Indonesia termasuk sebagai negara penghasil pertanian terbesar di dunia. Berbagai macam hasil pertanian yang dihasilkan petani Indonesia banyak yang telah diekspor ke luar negeri. Selain hasil pokok seperti padi, jagung dan gandum, tidak sedikit pula hasil perkebunan yang dihasilkan oleh negara ini.

Di pulau Jawa, sebagian besar mata pencaharian warga adalah petani. Berbagai macam jenis petani yang ada seperti petani padi, petani jagung, petani sayur, petani bunga dan petani palawija. Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki lahan dimanfaatkan untuk pertanian. Pada daerah dataran tinggi yang memiliki iklim dingin, biasanya dimanfaatkan oleh petani untuk menanam sayur dan buah. Berbagai macam sayur dan buah yang ditanam adalah jenis sayur dan buah yang biasanya hanya bisa hidup di daerah dataran tinggi yang beriklim dingin. Berbagai sayur yang ditanam meliputi kubis, tomat, brokoli, wortel, kol, cabai, seledri, daun bawang dsb. Buah yang ditanam di daerah dataran tinggi seperti alpukat, strawberry, jeruk dsb. Sedangkan untuk palawija yaitu berbagai jenis umbi – umbian, tebu, jagung, gandum. Serta untuk katagori bunga, ada bunga mawar, edelwis, bunga terompet dsb.

Pada penanaman suatu tanaman, pastilah tidak lepas dari pengganggu atau hama yang menjadikan tanaman jadi gagal panen. Karena serang hama tersebut, membuat tanaman menjadi busuk, pohon tidak bisa tumbuh sempurna dan bahkan tanaman bisa mati. Meilin

(2014) dalam bukunya yang bertajuk “*Hama dan Penyakit Pada Tanaman Cabai Serta Pengendaliannya*” menyatakan bahwa pada tanaman cabai banyak ditemukan berbagai jenis hama yang menjangkit. Hama ini mempunyai tujuan agar mereka dapat bertahan hidup dengan cara menempel pada inang tanaman yang terjangkau. Hama tanaman cabai yang ditemukan dapat berupa serangga maupun jamur. Kedua jenis hama ini seluruhnya membawa virus yang bertujuan untuk mematikan inang tanaman tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saroinsong (2014) mengenai hama yang ditemukan di Kelurahan Kakaskasen I di Kota Tomohon. Hama yang ditemukan yaitu serangga yang memiliki jenis yang berbeda. Pada tanaman cabai ditemukan hama jenis serangga yaitu *Diptera*. *Diptera* merupakan salah satu jenis lalat yang hinggap di buah. Serangga ini kerap disebut dengan istilah lalat buah. *Diptera* keprap dijumpai ketika menjangkit tanaman cabai organik maupun konvensional. Alasan serangga ini menyerang buah karena dalam buah terkandung zat makanan yang dibutuhkan oleh serangga tersebut agar dapat berkembang biak. Dalam pengendalian hama ini, diperlukannya aksi penyemprotan pestisida secara berkala dan terus menerus agar serangga ini bisa mati.

Menurut Kurniahu, dkk (2020) ada beraneka ragam hama yang menyerang tanaman cabai. Jenis tanaman cabai pun juga ada bermacam – macam. Pada jenis cabai rawit ditemukan lima jenis hama yang menyerang seperti ulat grayak (*Spodoptera L*), lalat buah (*Bactrocera sp*), kutu daun (*Aphididae*), thrips (*Thrips parvispinus*), tungau (*Polyphagotarsonemus latus*) dan



belalang (*Dissosteora carolina*). Petani menggunakan pestisida untuk membasmi hama – hama tersebut. Namun pemberian pestisida jangka panjang dapat berdampak tidak baik bagi kesehatan para petani. Selain itu juga berdampak buruk pada menurunnya kualitas media tanam atau lingkungan lahan tanam cabai. Berkembangbiaknya hama tersebut didukung dengan kondisi perubahan iklim.

Pada iklim tertentu, dapat meningkatkan serangan populasi hama tertentu. Hama yang menyerang tanaman cabai merah misalnya. Ketika musim kemarau dengan suhu rata – rata 30°C dan kelembaban suhu  $\leq 45\%$  menjadikan perkembangbiakan hama meningkat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kadar CO<sub>2</sub> dan turunnya kadar Nitrogen di daun sehingga terjadi peningkatan serangan hama pada daun sebanyak 40%. Turunnya kadar nitrogen pada tanaman cabai menyebabkan terhambatnya proses pembentukan karbohidrat dan protein pada tanaman. Hama yang tidak mendapatkan asupan karbohidrat dan protein yang cukup untuk berkembangbiak, maka akan memakan daun lebih banyak.

Penelitian lain pada tanaman cabai yang ditanam di lahan pesisir dan dataran rendah juga tidak lepas dari serangan hama. Arsi, dkk (2020) melaporkan bahwa perkebunan tanaman cabai di Kecamatan Ogan Komering Ilir, Sumatra Selatan ditemukan tiga jenis hama yang menyerang yakni virus keriting, bercak daun dan virus kuning. Ketiga hama ini dapat berkembangbiak di lahan pesisir yang mempunyai iklim yang panas.

Hama yang mulai menyerang tanaman cabai diawali dari batang lalu merambat ke daun hingga menyerang buah. Serangan hama ini dapat merusak

tanaman cabai dan menurunkan kualitas hasil panen. Selain karena faktor serangan hama, rusaknya tanaman cabai juga dipengaruhi oleh kadar unsur makanan yang diterima. Kekurangan atau kelebihan unsur makanan dapat menimbulkan penyakit pada tanaman cabai. Penyakit yang muncul disebabkan oleh virus yang menjadikan daun menjari keriting, timbul banyak bercak pada daun, serta buah yang membusuk (Pracaya, 1994)

Adanya berbagai jenis hama ini tentu menjadi musuh besar bagi para petani cabai. Jika seluruh hama dibiarkan berkembang biak, maka hasil penanaman tanaman cabai tidak dapat dipanen dan mengakibatkan petani gagal panen. Hal inilah yang kerap menjadikan harga cabai di pasaran melambung tinggi sehingga membuat petani dan pedagang cabai merugi. Maka dari itu diperlukan tindakan pencegahan agar hama tidak berkembang biak yakni dengan cara pemilihan bibit unggul, pemupukan secara berkala serta mengamati perkembangan tanaman cabai setiap hari.

Penulis telah memilih lima desa yang dijadikan sebagai titik pengamatan pengambilan sampel data. Lima desa tersebut adalah desa Sumogawe yang terletak di Kabupaten Semarang, kemudian desa Kopeng, desa Sumberejo, desa Tirto dan desa Kaponan yang semuanya terletak di Kabupaten Magelang. Secara topografi, kelima desa ini terletak di lereng gunung Merbabu yang menjadikan lahannya cocok untuk budidaya sayuran dan tanaman hortikultura yang lain. Sebagian besar mata pencaharian warga di desa tersebut adalah petani sayuran dan petani cabai.

Para petani dapat membedakan beberapa jenis hama yang menyerang tanaman cabai ini. Setiap jenis hama memiliki nama tersendiri dan juga



penyebabnya. Namun, setiap daerah memiliki beberapa sebutan yang berbeda di daerahnya masing – masing.

Setiap suku memiliki perbedaan bahasa baik secara fonetis, leksikal ataupun semantis. Dengan kata yang sama, daerah A bisa saja memiliki perbedaan penyebutan atau fonem dengan daerah yang lain, meskipun masih satu suku. Misalnya suku Jawa, penyebutan sebuah kata di Semarang dan di Magelang bisa jadi memiliki perbedaan fonem. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian ini.

#### **Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana pola pemetaan penyebutan nama penyakit pada tanaman cabai di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang?
- b. Apakah ada perbedaan dalam penyebutan nama penyakit pada tanaman cabai pada 5 titik pengamatan di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang?

#### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberitahu kepada pembaca mengenai penyakit yang ada pada tanaman cabai di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang. Serta dapat memilih milih cabai yang sehat dan layak dikonsumsi atau yang tidak layak dikonsumsi

#### **KAJIAN TEORI**

##### **Register**

Cabai merupakan jenis tanaman dalam kelompok anggota terong – terongan dalam genus *Capsicum*. Cabai sangat populer di Asia Tenggara. Karena cabai berfungsi sebagai penguat rasa dalam suatu masakan. Rata – rata orang Asia sangat menyukai masakan pedas. Rasa pedas biasanya dihasilkan dengan

menambahkan cabai sebagai campuran bumbu dalam masakan. Di Indonesia makanan pedas sangatlah populer. Berbagai jenis masakan pedas dihasilkan dari berbagai daerah dari Sabang sampai Merauke. Sedangkan di Jawa, selain digunakan dalam campuran bumbu masakan, juga digunakan sebagai lalapan dan dibuat sambal.

Rukmana (2001) melaporkan bahwa tanaman cabai dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan diklasifikasikan sebagai bagian dari *kingdom: Plantae* (tumbuh-tumbuhan), divisi: *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji), subdivisi: *Angiospermae* (berbiji tertutup), kelas: *Dicotyledonae* (biji berkeping dua), Ordo: *Tubiflorae*, Famili: *Solanaceae*, Genus : *Capsicum* Species: *Capsicum annum* dan lain-lain

Cabai mengandung anti oksidan yang sangat tinggi dan bermanfaat bagi tubuh, karena menjaga tubuh dari jangkauan radikal bebas (Sun et al. 2007). Sedangkan menurut Kilham (2006) Cabai juga mengandung zat *Lasparaginase* dan *Capsaicin* yang berperan sebagai zat antikanker. Selain itu cabai mengandung zat gizi yang cukup lengkap, juga mengandung zat-zat fitokimia yang berfungsi sebagai antioksidan (Trubus, 2003).

Vitamin yang terkandung dalam cabai adalah vitamin C. Menurut Suhardjo (1986) kandungan vitamin C akan lebih stabil bila cabai itu dikeringkan. Selain cabai, vitamin C juga terkandung dalam jeruk, arbei, semangka, tomat, cabe hijau dan sayur-sayuran berdaun hijau (Martin et al., 1983). Bentuk dan ukuran buah cabai memiliki beberapa variasi seperti cabai teropong atau cabai merah besar, cabai rawit, cabai keriting dll yang semua itu tergantung varietasnya (Samadi, 2007).



Periode tahun 2004 sampai 2007 memperlihatkan bahwa produksi tanaman hortikultura khususnya sayuran mencapai produksi 0,47% dan 9,06 ribu ton di tahun 2004 menjadi 9,10 ribu ton di tahun 2005, kemudian meningkat lagi menjadi 9,53 ribu ton di tahun 2006 (4,69%) dan 9,94 ribu ton (4,34%). Peningkatan angka-angka produksi tersebut menunjukkan bahwa komoditas hortikultura dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan tinggi bagi sektor pertanian (Deptan, 2007). Menurut Nurdin (2009) cabai yang dibudidayakan pada lahan miring yang tanpa menggunakan tindakan konservasi tanah dan air dapat mengakibatkan erosi tanah dan dapat terancam gagal panen. Potensi pengembangan pertanian cabai ditentukan oleh tingkat kesesuaian lahan, curah hujan dan kontur tanah serta iklim yang sejuk (Hikmatullah. 2008).

### **Fonologi**

Fonologi adalah merupakan bidang linguistik yang mengkaji system bunyi suatu bahasa (Muslich, 2011:2). Perbedaan fonologi dapat dikorespondensikan atas korespondensi sempurna dan perbedaan antara lain seperti korespondensi kurang sempurna, sesuai dengan kriteria penjenjangan korespondensi tersebut. Seperti pembagian pada bunyi, leksem merupakan realisasi dari suatu makna yang terdapat pada daerah pengamatan yang ditentukan sebagai perbedaan fonologi. (Zulaeda 2010 : 41)

Perbedaan fonologi dapat dibagi atas 3 kelompok yaitu sebagai berikut.

- a. Korespondensi Vokal  
Yaitu penurunan bunyi vocal pada suku kata tertutup

- b. Korespondensi Konsonan  
Yaitu penggantian konsonan pada suku akhir. Selain penggantian juga dapat dilakukan penghilangan konsonan pada suku kata awal dan suku kata yang bertekanan lemah. Serta penambahan konsonan pada suku kata awal atau tengah.
- c. Variasi Fonem Vokal dan Konsonan  
Yaitu perbedaan diantara para leksem yang menyatakan makna yang sama berupa variasi dan perbedaan hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya. (Zulaeda, 2003)

Aspek fonologi mencakup jenis dan jumlah bunyi, distribusi bunyi, fonotaktik, jenis dan jumlah fonem dan alofon, ditribusi fonem. Tidak semua bunyi dalam sebuah bahasa berstatus sebagai fonem. Bunyi memiliki status fonemik jikalau bunyi itu berfungsi sebagai pembeda makna dalam sebuah pasang kata. Untuk fonem sendiri merupakan sebuah satuan kebahasaan yang abstrak. (Sariono, 2016)

### **Semantik**

Semantik berasal dari bahasa Inggris yaitu “semantics” yang mempunyai arti bahwa semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna atau arti dalam suatu bahasa dan menjadi salah satu dari tiga bagian tataran analisis bahasa yaitu, fonologi, gramatika dan semantik. (Yurni, Memmy 2013 :1). Menurut Kridalaksana (2001 : 193) mengatakan bahwa definisi lain dari semantik adalah system serta penyelidikan makna dan srti ari suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.



Semantik pada umumnya digunakan dalam kasus studi linguistik karena pada istilah lainnya mempunyai cakupan istilah yang lebih luas. Pada semantik hanyalah berkenaan mengenai arti atau makna yang berhubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Semantik dibagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

- a. *Semantik leksikal* adalah leksikon pada suatu bahasa. Leksikal sendiri adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon seperti vokabuler, kosakata dan perbendaharaan kata.
- b. *Semantik gramatikal* adalah objek studi makna gramatikal dari tataran morfologi dan sintaksis.
- c. *Semantik sintaktial* lebih bertumpu pada hal – hal yang berkaitan dengan sintaksis yang masih dalam ruang lingkup tata bahasa atau gramatikal.
- d. *Semantik maksud* adalah semantik yang mempelajari tentang makna sesuai dengan konteks situasinya.

### **Leksikon**

Leksikon merupakan sebuah kata dari jaman Yunani Kuno yaitu “*lexicon*” yang berarti “ucapan” atau “cara bicara”. Istilah ini lazim digunakan untuk mengelompokkan konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa (Chaer, 2007: 2-6). Dengan demikian leksikon dapat disimpulkan menjadi suatu kekayaan kata dalam suatu bahasa yang dapat digunakan untuk memaknai suatu kata dalam pemakaian kata tersebut.

Leksikon merupakan bagian dari kebudayaan. Setiap kebudayaan memiliki system kategorisasi yang berfungsi untuk mengelompokkan hasil kebudayaan dalam kehidupan sehari – hari. Karena bentuk pengelompokan suatu system

inilah yang menghasilkan bentuk bentuk leksikon dari suatu budaya. Banyak sekali leksikon – leksikon yang terbentuk dari system budaya, banyaknya leksikon tersebut terseleksi oleh alam dan dapat dijadikan metode dan teori yang lebih relevan.

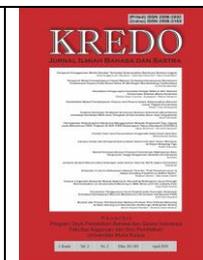
### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipilih oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang diinterpretasikan dengan kata-kata yang ditulis atau dijabarkan lewat tulisan maupun lewat lisan. Penelitian ini bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran dengan tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan. Ancangan yang digunakan untuk penelitian adalah leksikon dan fonologi.

#### **Data dan Sumber Data**

Data yang diambil oleh penulis adalah mengenai bentuk penyebutan suatu nama penyakit atau hama yang menyerang tanaman cabai di 5 desa di kabupaten Semarang dan kabupaten Magelang. Karena cabai merupakan bagian yang paling penting dalam pembuatan masakan Indonesia, maka perlu diketahui juga bahwa hama yang menempel pada tanaman ini sangat berpengaruh juga pada kesehatan orang yang mengkonsumsi. Sedangkan sumber data diperoleh peneliti dengan cara turun ke lapangan atau melakukan survey langsung ke masyarakat khususnya para petani cabai dan melakukan wawancara singkat mengenai tanaman cabai ini.



### Teknik Pengumpulan Data

Hal yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data adalah sebagai berikut

1. Menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.
2. Menuju tempat titik pengamatan yaitu di desa yang memiliki kebun tanaman cabai.
3. Pergi ke lima desa di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang untuk melakukan wawancara singkat dengan nara sumber.
4. Wawancara dilakukan dengan cara mengobrol singkat mengenai tanaman cabai ini.
5. Wawancara dilakukan agar penulis lebih mendapatkan pengetahuan tentang data yang lebih akurat selain mengandalkan internet.
6. Penulis merekam percakapan dengan nara sumber dan mencatat hal – hal penting lainnya.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan teori leksikon, fonetik dan semantik. Kemudian melakukan pemetaan terhadap penyebutan jenis penyakit atau hama yang diucapkan oleh masyarakat. Penulis mulai dengan menelusuri bentuk kata ini terucap hingga menjadi bagian dari masyarakat Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang. Kemudian menganalisis kata dengan menggunakan teori leksikon dan fonetik tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tabel pengelompokan penyebutan nama penyakit

Pada tabel di bawah ini merupakan pengelompokan penyebutan nama penyakit yang diucapkan oleh perwakilan petani di 5 Desa di daerah Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang. Berikut ini adalah hasil pengelompokan fonem nama penyakit pada tanaman cabai di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang.

Tabel 4.1.1

No	Nama Desa Nama Hama	Sumogawe	Kopeng	Sumberejo	Tirto	Kaponan	Makna
1	Kuning	bUle	bule	bule	bule	bUIE	Bercak kuning yang terdapat pada daun dan batang pohon cabai
2	Bulu	trIp	trep	lucɔr	trIp	trip	Sejenis hewan kecil yang menempel pada batang berwarna putih
3	Layu	busuk batang	alum	alɔm	busuk batang	busuk batang	Pembusukan yang disebabkan oleh akar yang mati akibat oleh bakteri
4	Busuk	kɔmbuɲ	kɔmbUɲ	kɔmbɔɲ	kɔmbɔɲ	kɔmbɔɲ	Pembusukan pada buah yang disebabkan kelebihan air karena curah hujan yang tinggi
5	Mati	petheʔ	patheʔ	pɔtheʔ	petheʔ	petheʔ	Sejenis virus yang menular pada buah, yang menjadikan buah menjadi keriput dan menjadi kering.



Istilah nama penyakit dari tanaman cabai ini tidak lepas dari dialek bahasa lokal setempat dimana penulis melakukan observasi pencarian data. Petani cabai di

Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang memiliki istilah tersendiri dalam

menamakan menamakan berbagai penyakit yang terjangkit pada tanaman cabai. Alasan penyebutan istilah tersebut yaitu agar para petani dapat lebih memudahkan dalam membedakan jenis penyakit tersebut.

Penyebutan istilah hama ini juga tidak terlepas dari peran bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang. Penulis telah menemukan 5 jenis hama yang kerap menyerang tanaman cabai. Seperti data yang telah disajikan. Berikut ini beberapa pernyataan mengenai nama hama yang telah dirangkum dalam tabel di atas.

### 1. Kuning

Petani kerap menyebut hama ini dengan istilah “*bule*”. Beberapa petani daerah di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang menyebutkan istilah hama ini dengan menggunakan aksan daerah masing – masing. Sebutan “*bule*” atau “*bulai*” ini muncul karena petani melihat adanya sebuah hama yang terjangkit pada tanaman cabai yang mengakibatkan munculnya bercak kuning pada daun dan batang cabai. Bercak kuning ini muncul disebabkan oleh virus gemini yang kemungkinan tidak sengaja terbawa oleh benih cabai yang telah tertular oleh virus tersebut. Virus gemini dibawa oleh seekor kutu kebul (*Bemisia tabaci*). Selama kutu ini hidup, dia akan terus menyebarkan virus gemini menjadikan daun menjadi kuning yang

kemudian mengalami penebalan hingga menjadi kaku. Daun yang semakin terjangkit penyakit ini akan berubah warna menjadi kecoklatan hingga akhirnya mati.

### 2. Bulu

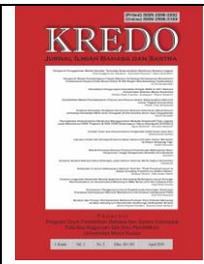
Hama berikutnya adalah hama bulu. Para petani di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang menyebutnya dengan istilah “*trip*” atau “*luncer*”. Istilah yang kerap diucapkan oleh para petani Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang ini merupakan jenis penyakit pada tanaman cabai yang disebabkan oleh hama yang bernama *Thrips*. Petani di desa Sumberejo, Kabupaten Magelang menyebutnya dengan nama “*luncer*” yang dalam bahasa Jawa berarti garis garis. Hal yang wajar apabila petani menyebutnya demikian karena untuk mengetahui adanya hama ini ditandai dengan munculnya garis garis berwarna putih keperakan pada daun tanaman cabai. Garis – garis ini muncul disebabkan oleh adanya hewan kecil yang menempel membentuk garis yang disebut dengan *Thrips*. Hama ini menjadikan tumbuhan yang terjangkit akan menjadi kerdil akibat terhambatnya pertumbuhan. *Thrips* kerap muncul ketika penanaman di musim kemarau.

### 3. Layu

Petani di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang menyebut hama ini dengan nama “busuk batang” dan “*alum*”. Dalam bahasa Jawa kata “*alum*” memiliki arti yaitu layu. Desa Kopeng dan Desa Sumberejo, Kabupaten Magelang menggunakan istilah “*alum*” dalam penyebutan hama ini. Sedangkan 3 desan lainnya menggunakan istilah “busuk batang”. Penyakit pada cabai ini



**Kredo 5 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



disebabkan karena adanya bakteri  
*Pseudomonas solanacearum*. Bakteri ini



hidup dan menyerang jaringan akar dan batang pada tanaman cabai sehingga menjadikannya layu.

#### 4. Busuk

Beberapa jenis tanaman terserang hama jenis ini termasuk juga tanaman cabai. Hama penyakit ini disebabkan oleh adanya mikroorganisme yaitu *Phytophthora capsici*. Hama ini muncul ketika musim penghujan dan menyerang buah pada tanaman tersebut. *Phytophthora capsici* dapat menyebar dengan cepat pada saat kondisi udara yang lembab sehingga menjadikan buah pada tanaman yang terjangkit menjadi kelebihan air hingga akhirnya membusuk. Para petani di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang kerap menyebutnya dengan istilah “kembung”. Kata “kembung” dalam bahasa Jawa berarti terlalu banyak mengkonsumsi air. Istilah “kembung” ini muncul karena buah cabai yang dilihat oleh para petani cabai tersebut terlihat seperti mengembung dan jika dipencet akan mengeluarkan air yang begitu banyak.

#### 5. Mati

Hama Mati pada tanaman ini memiliki nama ilmiah antraknosa. Petani di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang menyebut istilah “*pathek*” yang disesuaikan dengan aksentologi daerah tersebut.

Hama ini diakibatkan oleh adanya virus yang dibawa oleh jamur *Colletotrichum capsici* dan jamur *Cholletotrichum gloeosporioides*. Penyakit ini muncul dengan ditandai oleh layunya kecambah saat penyemaian. Selain itu, penyakit ini juga dapat muncul ketika tanaman sudah dewasa yaitu ketika sudah siap panen. Akibat penyakit

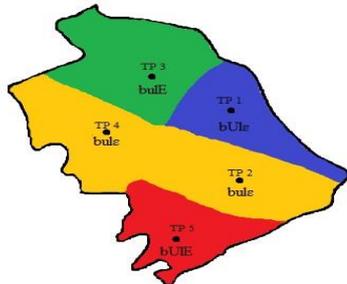
ini yaitu menjadikan batang dan daun menjadi membusuk hingga kering dan juga buahnya akan membusuk menjadi hitam.

#### Pemetaan Penyebutan Nama Penyakit Pada Tanaman Cabai

Hasil pembahasan berikutnya adalah pemetaan bahasa pada 5 jenis hama yang telah dirangkum oleh penulis. Pemetaan fonem 5 jenis hama pada tanaman cabai diambil dari perwakilan lima desa yang terletak di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang. Lima desa ini telah mewakili beberapa desa dengan istilah yang sama yang letaknya saling berdekatan. Penulis telah menggambar hasil peta persebaran fonem berdasarkan lima jenis penyakit yang kerap ditemukan pada tanaman cabai. Berikut ini adalah peta hasil persebarannya pada tanaman cabai. Berikut ini adalah peta hasil persebarannya.

##### a. Peta Fonem untuk nama penyakit “Kuning”

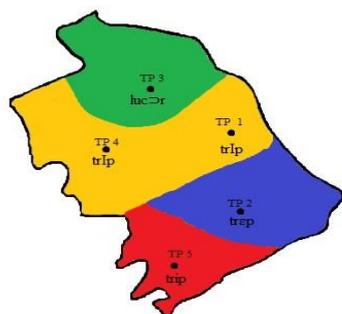
Warna hijau mewakili fonem “**bulE**” yang ditemukan di titik pengamatan ketiga yaitu desa Sumberejo, Kabupaten Magelang. Warna kuning mewakili fonem “**bule**” untuk mewakili dua desa titik pengamatan yaitu desa Kopeng dan desa Tirto, Kabupaten Magelang. Warna merah mewakili fonem “**bUIE**” yaitu di desa Kaponan Kabupaten Magelang. Dan warna biru mewakili fonem “**bUle**” di titik pengamatan desa Sumogawe, Kabupaten Semarang.



Gambar 4.2.1  
 TP 1 : Sumogawe TP 4 : Tirto  
 TP 2 : Kopeng TP 5 : Kaponan  
 TP 3 : Sumberejo

**b. Peta Fonem untuk nama penyakit “Bulu”**

Peta persebaran fonem berikutnya adalah untuk fonem “bulu”. Pada warna hijau merupakan perwakilan dari fonem “**lucɔr**” yang ditemukan di desa titik pengamatan Sumberejo di Kabupaten Magelang. Berikutnya ada fonem “**trIp**” yang ditemukan di dua desa titik pengamatan yaitu di desa Sumogawe, Kabupaten Semarang dan di desa Tirto yang terletak di Kabupaten Magelang. Warna biru mewakili fonem “**trep**” yang ditemukan di titik pengamatan desa Kopeng, Kabupaten Magelang. Sedangkan untuk warna merah mewakili fonem “**trip**” untuk titik pengamatan yang berada di desa Kaponan, Kabupaten Magelang.

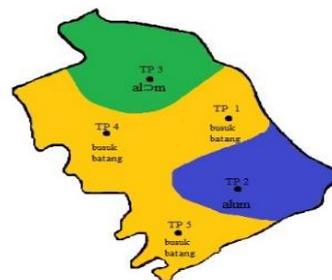


Gambar 4.2.2  
 TP 1: Sumogawe TP4: Tirto  
 TP 2: Kopeng TP 5 : Kaponan  
 TP 3 : Sumberejo

**c. Peta Fonem untuk nama penyakit “Layu”**

Pada persebaran peta fonem ini, warna hijau telah mewakili satu desa dengan fonem “**alɔm**” yaitu desa Sumberejo yang terletak di Kabupaten Magelang. Warna selanjutnya adalah kuning. Kuning mewakili fonem “**busuk batang**” yang berada di tiga desa titik pengamatan yaitu desa Sumogawe di Kabupaten Semarang, desa Tirto dan desa Kaponan yang tertelak di Kabupaten Magelang.

Sedangkan warna biru mewakili fonem “**alum**” yang ditemukan di deda titik pengamatan yaitu desa Kopeng, Kabupaten Magelang.



Gambar 4.2.3  
 TP 1 : Sumogawe TP 4 : Tirto  
 TP 2 : Kopeng TP 5 : Kaponan  
 TP 3 : Sumberejo

**d. Peta Fonem untuk nama penyakit “Busuk”**

Fonem berikutnya adalah “busuk”. Fonem ini memiliki tiga variasi yang tersebar di lima titik pengamatan. Pada warna kuning yaitu mewakili fonem



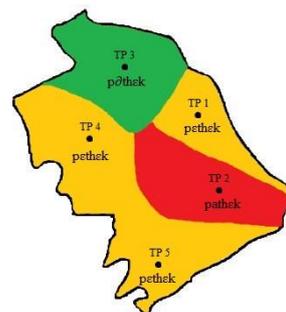
“kðmbðŋ” yang berada di tiga desa titik pengamatan yaitu desa yang Sumberejo, desa Tirto dan desa Kaponan yang semuanya terletak di Kabupaten Magelang.

Warna merah mewakili fonem “kðmbUŋ” yang ditemukan penulis dari petani cabai yang berada di desa Kopeng, Kabupaten Magelang. Sedangkan untuk warna biru telah mewakili fonem “kðmbuŋ” yang ditemukan di desa Sumogawe yang terletak di Kabupaten Magelang.



Gambar 4.2.4  
 TP 1 : Sumogawe  
 TP 2 : Kopeng  
 TP 3 : umberejo  
 TP 4 : Tirto  
 TP 5 : Kaponan

mewakili variasi fonem “pethɛ” yang berada pada titik pengamatan 1, 4 dan 5. Titik pengamatan ke 1 yaitu berada di desa Sumogawe, Kabupaten Semarang. Titik pengamatan 4 dan 5 berada di desa Tirto dan desa Kaponan yang semuanya terletak di Kabupaten Magelang. penulis melakukan pemetaan berdasarkan bunyi fonem yang didapatkan melalui nara sumber dari lima titik pengamatan. Berdasarkan hasil pemetaan fonem hama pada tanaman cabai Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang, penulis telah mengelompokkannya berikut ini.



Gambar 3.2.5  
 TP 1 : Sumogawe  
 TP 2 : Kopeng  
 TP 3 : Sumberejo  
 TP 4 : Tirto  
 TP 5 : Kaponan

**e. Peta Fonem untuk nama penyakit “Mati”**

Pemetaan variasi fonem yang berikutnya adalah fonem “mati” atau “pethɛ”. Pada pemetaannya telah diwakilkan dengan tiga warna yang berbeda. Warna yang pertama adalah hijau. Hijau mewakili variasi fonem “pðthɛ” yang ditemukan pada titik pengamatan yang ketiga yaitu desa Sumberejo yang terletak di Kabupaten Magelang.

Kemudian untuk perwakilan warna merah ditunjukkan oleh adanya variasi fonem “pathɛ” yang berada di titik pengamatan yang kedua yaitu desa Kopeng, Kabupaten Magelang. Sedangkan untuk warna kuning untuk

**Pola Fonemik**

Proses pencarian data, penulis menggunakan metode rekam suara nara sumber yang bertujuan untuk menemukan variasi fonem dalam penyebutan istilah hama pada tanaman cabai. Kemudian

**a. Fonem penyakit “Kuning”**

Fonem pada penyakit “kuning” terbagi menjadi 1 variasi fonem dalam 4 leksem. Persebaran 4 fonem ini ditemukan dalam lima desa titik pengamatan sebagai berikut.



Fonem “bUle”, “bule”, “buleE” dan “bUIE” pada lima titik pengamatan termasuk dalam kelompok fonologi variasi fonem vokal. Hal ini disebabkan adanya perbedaan leksem.

- 1) “bUle” dengan vokal [U] yang ditulis kapital yang berarti dilafalkan dengan nada tinggi dan pendek. Kemudian vokal [ε] pada suku kata [le] dilafalkan dengan nada rendah dan pendek.
- 2) “bule”  
Untuk leksem ini memiliki kedudukan suara yang sama yaitu suara rendah dan pendek.
- 3) “buleE”  
Pada leksem ini vokal [u] pada suku kata [bu] ditulis latin yang berarti

diucapkan dengan intonasi rendah dan pendek. Sedangkan untuk vokal [E] pada suku kata [le] dilambangkan dengan huruf kapital yang menandakan bahwa bunyi vokal ini dilafalkan dengan nada tinggi namun pendek.

- 4) “bUIE”  
Variasi leksem ini kedua huruf vokal dari dua suku kata sama – sama menggunakan huruf kapital yang berarti bahwa pelafalannya menggunakan intonasi tinggi namun pendek. Pada fonem ini masuk dalam jenis semantik maksud yang berarti pada satu fonem dengan empat leksem ini memiliki makna yang sama.

Tabel 4.1.2

Bahasa Jawa Standart	Variasi Fonem	Titik Pengamatan	Pola
Bule	bUle	1	Bule  - Terdiri dari dua silabel - Diakhiri dengan huruf vocal e - Bentuk kata yang terbentuk sama - Pada fonem “bule” terdapat di dua Desa yang berada di Kabupaten yang berbeda. - Maka dengan ini, dipercayai sebagai bahasa asli penduduk desa tersebut.
	bule	2, 4	
	bulE	3	
	bUIE	5	

b. Fonem “Bulu”

Fonem pada penyakit “bulu” terbagi menjadi 1 fonem dalam 2 leksikon. Pada fonem ini ditemukan dua fonem yang berbeda yaitu “*Trip*” dan “*luncôŭr*”. Persebaran 4 fonem ini ditemukan dalam lima titik pengamatan sebagai berikut.

Pada fonem “*Trip*” ditemukan 3 variasi leksem di lima titik pengamatan yaitu “*trIp*”, “*trep*” dan “*trip*”. Fonem berikutnya merupakan fonem yang berbeda leksikon dengan fonem

sebelumnya yaitu “*luc▷r*”. Fonem “*luc▷r*” ini dalam pelafalan bahasa Indonesia dibaca “*luncôŭr*”.

Fonem “*Trip*” dan “*luncôŭr*” termasuk dalam kelompok fonologi korespondensi vokal, karena terdapat suku kata tertutup pada pelafalannya. Selain itu juga ditemukan adanya penurunan bunyi vokal pada kedua fonem ini.

Table 4.1.3



**Kredo 5 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
 Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat  
 Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
 Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi  
 Republik Indonesia  
 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Bahasa Jawa Standart	Variasi Fonem	Titik Pengamatan	Pola
Trip	trIp	1,4	Trip - Terdiri dari satu silabel - Diakhiri dengan huruf konsosan p - Bentuk kata yang terbentuk sama - Namun intonasi dalam penyebutan setiap daerah berbeda - Pada fonem "trip" terdapat di dua Desa yang berada di Kabupaten yang berbeda. - Maka dengan ini, dipercayai sebagai bahasa asli penduduk desa tersebut.
	trep	2	
	lucɔr	3	
	trip	5	

c. Fonem "Layu"

Berdasarkan hasil rekaman pelafalan narasumber di lima titik pengamatan, penulis menemukan dua variasi pada fonem "layu" yaitu "alum" dan "busuk batang". Kedua variasi fonem ini termasuk dalam kategori kelompok fonem korespondensi vokal pada suku kata tertutup. Penulis membuktikan dengan penjelasan berikut ini.

1) Alum = alɔm => a + lɔm Pada vokal [u] atau [ɔ] (dalam penulisan bahasa Jawa) pada suku kata [lɔm] diakhiri dengan konsonan [m]. Dalam pelafalannya diucapkan

dengan intonasi suara rendah dan pendek.

2) Busuk batang = (bu + suk) (ba + tang). Dalam satu frasa terdapat dua leksikon bahasa Indonesia. Kedua leksikon ini diakhiri dengan suku kata tertutup. Vokal [u] pada [suk] dan vokal [a] pada [tang] dilafalkan dengan intonasi suara rendah dan pendek.

Secara semantik, fonem ini termasuk dalam semantik leksikal karena ditemukannya leksikon baru pada satu fonem. Berikut ini adalah tabel hasil analisis pernyataan variasi fonem berdasarkan pembagian titik pengamatan.

Table 4.1.4

Bahasa Jawa Standart	Variasi Fonem	Titik Pengamatan	Pola
Alum	Alum	2	Alum - Terdiri dari dua silabel - Diakhiri dengan huruf konsosan m - Bentuk kata yang terbentuk sama - Pada kata "alum" terdapat pada titik pengamatan 2 dan 3. - Maka dengan ini, dipercayai sebagai bahasa asli penduduk desa tersebut. - Pada titik pengamatan 1,4,5 penduduk menyebutnya dengan "busuk batang" yang merupakan bahasa Indonesia.
	Busuk batang	1,4,5	
	alɔm	3	



d. Fonem “Busuk”

Fonem berikutnya yaitu “busuk”. Dalam penelitiannya, penulis menemukan fonem “busuk” yaitu “kembung”. Fonem “kembung” berdasarkan hasil rekaman dari narasumber, ditemukan adanya tiga leksem yang tersebar di lima titik pengamatan.

Menurut hasil rekaman, dapat terdengar tiga leksem dari fonem “kembung” yaitu “k $\partial$ mbuŋ”, “k $\partial$ mbUŋ” dan “k $\partial$ mb $\supset$ ŋ”. Ketiganya merupakan bagian dari pelafalan bahasa Jawa.

1) “k $\partial$ mbuŋ”=> “kembung”

Pada fonem ini, vokal [u] dilafalkan dengan nada pendek. Sehingga pelafalannya menjadi “kembung”

2) “k $\partial$ mbUŋ” => “kemb $\ddot{u}$ ng”

Fonem ini, vokal [U] dilambangkan dengan huruf kapital dan ketika dilafalkan, vokal [U] akan menjadi [ $\ddot{u}$ ] yang berarti dilafalkan dengan intonasi tinggi.

3) “k $\partial$ mb $\supset$ ŋ” => “kemb $\ddot{o}$ ng”

Pada fonem ini, vokal [ $\supset$ ] dibaca [ $\ddot{o}$ ]. Pelafalan pada fonem ini yaitu diucapkannya vokal [ $\partial$ ] dengan intonasi tinggi, namun ketika sampai pada vokal [ $\ddot{u}$ ] sekita intonasi berubah menjadi rendah.

Fonem ini termasuk dalam kategori kelompok variasi fonem vokal dan konsonan karena adanya perbedaan leksem. Namun penulis menemukan adanya persamaan makna pada fonem tersebut meski hanya menemukan satu perbedaan bunyi yaitu pada vokal “u”.

Selanjutnya berdasarkan variasi fonemnya, maka fonem “kembung” ini merupakan bagian dari kelompok semantik maksud karena pada variasi fonem ini pelafalannya disesuaikan dengan konteks situasinya namun tetap bermakna sama. Hasil analisis pernyataan variasi fonem berdasarkan pembagian titik pengamatan dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Table 4.1.5

Bahasa Jawa Standart	Variasi Fonem	Titik Pengamatan	Pola
k $\partial$ mbuŋ	k $\partial$ mbuŋ	1	k $\partial$ mbuŋ - Terdiri dari saua silabel - Diakhiri dengan huruf konsosan ŋ - Bentuk kata yang terbentuk sama - Namun intonasi dalam penyebutan setiap daerah berbeda - Pada fonem “k $\partial$ mb $\supset$ ŋ” terdapat di dua Desa yang berada di Kabupaten yang sama yaitu Kabupaten Magelang. - Maka dengan ini, dipercayai sebagai bahasa asli penduduk desa tersebut.
	k $\partial$ mbUŋ	2	
	k $\partial$ mb $\supset$ ŋ	3,4,5	



e. Fonem “Mati”

Fonem yang terakhir adalah “mati”. Penulis telah menemukan tiga variasi fonem dalam satu leksikon yaitu “*pethek*”. Fonem ini ditemukan tiga leksem yang dilafalkan dalam bahasa Jawa yaitu “*pethe*”, “*pathe*” dan “*pøthe*”.

Perebedaan dari ketiga leksem tersebut yaitu huruf vokal pada suku kata pertama.

- 1) “*pethe*” => [ɛ]
- 2) “*pathe*” => [a]
- 3) “*pøthe*” => [ø]

Fonem ini termasuk dalam kelompok fonologi variasi fonem

konsonan dan vokal. Penulis menemukan adanya perbedaan vokal pada awal suku kata pada fonem “*pethek*”. Satu fonem “*pethek*” ditemukan tiga leksem dengan masing – masing vokal yang berbeda yaitu [ɛ], [a] dan [ø].

Secara penentuan makna, pada fonem ini tidak ditemukan adanya perbedaan. Hanya saja dalam pelafalannya disesuaikan dengan konteks situasi yang sesuai dengan makna pada fonem tersebut. Sehingga fonem ini termasuk dalam kategori kelompok semantik maksud.

Table 4.1.6

Bahasa Jawa Standart	Variasi Fonem	Titik Pengamatan	Pola
Pethek	<i>pethe</i> ?	1,4,5	Pethek - Terdiri dari saua silabel - Diakhiri dengan huruf konsosan k - Bentuk kata yang terbentuk sama - Intonasi dalam penyebutan setiap daerah berbeda - Pada fonem “ <i>pethek</i> ” terdapat di dua Desa yang berada di Kabupaten yang berbeda. - Maka dengan ini, dipercayai sebagai bahasa asli penduduk desa tersebut.
	<i>pathe</i> ?	2	
	<i>pøthe</i> ?	3	

**SIMPULAN**

Pada penyebutan nama penyakit pada tanaman cabai ini mengalami kesamaan dalam penyebutan. Namun, pada intonasi suara yang dikeluarkan ada beberapa perbedaan yang menghasilkan beberapa fonem pada setiap kata. Rata – rata pengucapan hampir sama di setiap daerah, walaupun berbeda kabupaten namun jalur yang dilalui merupakan jalur utama ketika akan menuju Kabupaten Magelang bila berangkat dari kota Salatiga kemudian menuju arah Kabupaten Semarang yang terdapat desa wisata Kopeng.

Karena memiliki jalur utama yang merupakan jalan besar yang memisahkan antara desa satu dengan desa lainnya, maka istilah bahasa Jawa yang digunakan masih sama dan hanya memiliki sedikit perbedaan leksikon.

Pada penyebutan beberapa nama penyakit pada tanaman cabai di 5 titik pengamatan hanya ditemukan sedikit perbedaan leksikon. 5 titik pengamatan diwakili oleh lima desa yang terletak satu lajur ke arah Kabupaten Magelang via jalur Kopeng. Titik pengamatan pertama dimulai dari desa Sumogawe, Kabupaten Semarang. Kemudian dilanjutkan menuju titik pengamatan yang kedua hingga



kelima yaitu desa Kopeng, desa Sumberejo, desa Tirto dan desa Kaponan, Kabupaten Magelang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa adanya variasi fonem dan leksem pada lima fonem yang dipilih. Secara ilmu

fonologi, kelima fonem ini termasuk dalam kategori fonologi korespondensi vokal dan fonologi variasi fonem konsonan dan vokal. Sedangkan, berdasarkan makna yang didapatkan, lima fonem tersebut termasuk dalam kelompok semantik leksikal dan semantik maksud.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, Adang, and Iwan Setiajie. 2008. Analisis Perkembangan Harga dan Rantai Pemasaran Komoditas Cabai Merah di Jawa Barat. Thesis,: 1 - 14.
- Kurniahu, Maulani, Pahlevi. 2020. Struktur Komunitas Hama Tiga Kultivar Cabai Rawit Pada Pengaplikasian Pestisida Nabati. Universitas PGRI Ronggolawe. Tuban.
- Kahana, Budi Pamilih. 2008. STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CABAI MERAH. PhD Thesis, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mahsun. 2011. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajawalli Pers
- Meilin, Araz. 2014. Hama Dan Penyakit Tanaman Cabai Serta Pengendaliannya. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi
- Mulyono, Slamet. 2008. Kamus Pepak Bahasa Jawa. Jakarta: Pustaka Widyatama
- Nurdin. 2009. Teknologi dan Perkembangan Agrobisnis Cabai: 1 – 11
- Pracaya. 1994. Bertanam Lombok. Yogyakarta: Kanisius
- Prihatiningrum, Nafi'udin, Habibullah. 2021. Identifikasi Teknik Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Cabai di Desa Kebonlegi Kaliangkrik Kabupaten Magelang. Jurnal Pertanian Cemara. Vol 8 (1). Universitas Tidar. Magelang
- S. Saroinsong, Rafel. 2014. Inventarisasi Jenis – Jenis Hama Pada Tanaman Cabai (*Capcicum annum L.*) Di Kelurahan Kakaskasen I Kota Tomohon: 5 – 6
- Sariono, Agus. 2016. Pengantar Dialektologi. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2016.
- Tanjung, M. Y., Kristalisasi, E. N., & Yuniasih, B. (2018). Keanekaragaman Hama dan Penyakit pada Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) pada Daerah Pesisir dan Dataran Rendah. Jurnal Agromast, 3(1)
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2010 *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI Press
- Website:<http://pphp.deptan.go.id>
- Zulaeda, Ida. 2010. *Dialektologi; Dialek Geografi dan Diealek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.